

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS  
MELALUI KEGIATAN MEMASAK (COOKING CLASS)  
PADA ANAK TK PLUS TUNAS BANGSA KELOMPOK B  
KECAMATAN SOOKO MOJOKERTO

ELOK MUTHOHAROH, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN  
ANAK USIA DINI, FAKULTAS PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI  
SURABAYA

Abstrak

Pertumbuhan ketrampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus pada anak tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja, melainkan ketrampilan itu harus dipelajari. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai ketrampilan ini pada tahap yang sama, hal tersebut juga terjadi pada anak TK Plus Tunas Bangsa kelompok B, yang kemampuan motorik halus terutama dalam kegiatan menggunting, mencetak dan membentuk, masih belum sesuai dengan capaian perkembangan yang diharapkan, hal ini dikarenakan kegiatan yang dilaksanakan dan media yang digunakan kurang bervariasi dan kurang menarik minat anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari alternatif pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan kegiatan memasak (*cooking class*). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini terbukti ada peningkatan kemampuan motorik halus anak sebesar 18,27%. Ini terlihat dari hasil prosentase siklus I, 63,33 % menjadi 81,6 % pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan memasak (*cooking class*).

**Kata kunci :** kemampuan motorik halus, kegiatan memasak.

*Abstract*

*Growth in motor skills, both gross motor and fine motor skills in children will not grow through maturity for granted, but the skills must be learned. However, not all children have maturity of mastering these skills at the same stage. It also occurred on children at TK Plus Tunas Bangsa in group B, whose fine motor ability especially in cutting, and shaping were not in accordance with the achievement of their development. It was caused of the activity done and the media was not so variative and not to attract the children interest. The aim of this research was to find the pleasant learning alternative, that was cooking class. The research was a Classroom Action Research which consist of four stage that was planning, action, observing, and refleking. This research was held in two cycles, each cycle consists of two meetings, and uses the descriptive qualitative data analysis technique. From the result of this research, it proved that there was improvement in fine motor ability of the children which was 18,27%. It can be seen from the result percentage in cycle I, 63,33% become 81,6% in cycle II. It can be concluded that children fine motor ability can be efforted through cooking class.*

**Keywords:** *fine motor ability, cooking class.*

## PENDAHULUAN

### Latar belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa,

pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Mendiknas: 2010). Selanjutnya dalam pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menangani anak usia 4 – 6 tahun. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, ketrampilan dengan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. (Depdiknas, 2000:1)

Masa anak merupakan periode perkembangan cepat dan terjadinya perubahan dalam aspek perkembangan. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan agar anak dapat merespon stimulasi-stimulasi yang diberikan sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Perkembangan anak ialah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. (Susanto, 2011:VI)

Anak-anak mengalami pertumbuhan sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat pada pertumbuhan motorik, koordinasi otot-otot dan kecepatan jasmaniahnya menunjukkan kemajuan yang mencolok. Pertumbuhan ketrampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus pada anak, tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja, melainkan ketrampilan itu harus dipelajari. (Depdiknas. 2007:1)

Perkembangan ketrampilan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, dan motivasi. Hal ini

sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Malina & bouchard, dalam Montolalu (2008:4) bahwa ada 5 prinsip utama dalam perkembangan anak yaitu:

### **1. Kematangan**

Kemampuan anak melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerakan tersebut.

### **2. Urutan**

Pada usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan motorik dengan seimbang.

1. Urutan pertama, disebut pembedaan yang mencakup perkembangan secara perlahan dari gerakan motorik kasar yang belum terarah ke gerakan yang lebih terarah sesuai dengan fungsi gerakan motorik.
2. Urutan kedua, adalah keterpaduan, yaitu kemampuan dalam menggabungkan gerakan motorik yang saling berlawanan dalam koordinasi gerakan yang baik, seperti berlari dan berhenti, melempar dan menangkap, maju dan mundur.

### **3. Motivasi**

Kematangan motorik memotivasi anak untuk melakukan aktivitas motorik dalam lingkup yang luas. Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dengan motivasi yang datang dari luar. Misalnya, dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan gerak motorik serta menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.

### **4. Pengalaman**

Perkembangan gerakan merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya.

### **5. Praktik**

Beberapa kebutuhan anak usia Taman Kanak-Kanak yang berkaitan dengan pengembangan motoriknya perlu

dipraktikkan anak dengan bimbingan guru,.

Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa perkembangan motorik dapat terjadi apabila anak telah matang secara biologis dan ada stimulasi dari lingkungan sebagai kegiatan belajar anak. Dan setiap ketrampilan itu harus dipelajari secara individu, dan sebaiknya dipelajari satu persatu. Maka dari itu, sebaiknya anak diberikan latihan untuk mengembangkan kemampuan motoriknya berdasarkan tingkatan usia anak.

Pengembangan kemampuan motorik merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar di TK. Bahan kegiatan pengembangan motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar dan halus .

Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.(Sujiono.dkk, 2009:1.14) Dengan menggunakan media kreatif anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan dan koordinasi mata, pikiran dengan tangannya. Semakin lama gerakan motorik halus anak akan semakin membaik dan membuat anak dapat berkreasikan, seperti menggunting kertas mengikuti pola, menggambar dan mewarnai gambar, melipat kertas menjadi bentuk tertentu, menjahit, menganyam, mencetak dan membentuk.

Usia 5-6 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak semakin meningkat. Tangan, lengan dan tubuh bergerak bersama dengan koordinasi yang lebih baik dari mata.

Ciri umum perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan perkembangan otot yang kecil; koordinasiantara mata dan tangan yang berkembang dengan baik.
2. Peningkatan dalam penguasaan motorik halus dapat menggunakan palu, pensil, gunting, dan lain-lain.
3. Dapat menjiplak gambar geometris.
4. Mencetak beberapa surat.
5. Dapat bermain pasta dan lem.
6. Pekerjaan ketrampilan tangan yang semakin baik.
7. Memegang kertas dengan satu tangan dan mengguntingnya.
8. Menjiplak, meniru dan menulis beberapa huruf sederhana.
9. Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan 2 jari.
10. Menggambar orang dengan lengkap.
11. Memotong bentuk-bentuk sederhana.
12. Belajar menggunting dan membuat buku cerita dengan gambar tempel.
13. Dapat menjiplak lingkaran dan bujur sangkar.

Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Di TK Plus Tunas Bangsa tempat peneliti mengajar, khususnya di kelompok B, dari 15 siswa, baru sepertiganya saja yang kemampuan motorik halusnya sudah berkembang dengan baik, sedangkan yang lainnya kemampuan motorik halusnya belum berkembang sesuai harapan. Kemampuan mereka dalam menggunting bentuk menurut garis atau pola, masih belum bisa rapi karena guru selalu mengajak anak menggunting gambar. Begitu juga pada saat membentuk dan mencetak dengan plastisin hasilnya kurang baik. Hal ini disebabkan karena teksturnya yang lembek dan lengket, dan bau plastisin yang kurang sedap, sehingga anak-anak kurang berminat untuk membentuk dan mencetaknya.

Dari keadaan yang ditemui peneliti ini, maka peneliti ingin mengadakan suatu perubahan kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan dan dapat mencapai hasil yang diharapkan yaitu dengan mengajak

anak-anak dalam kegiatan memasak (*cooking class*). Pembelajaran ketrampilan memasak yaitu kemampuan motorik yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar tentang masak – memasak yang didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan tersebut siap disajikan. Bagi anak-anak, memasak tidak hanya menyenangkan, tapi juga membantu perkembangan motorik mereka. Karena sebenarnya dengan kegiatan memasak, banyak hal yang dapat dipelajari anak, dan banyak kemampuan yang bisa dikembangkan oleh guru, terutama kemampuan motorik halus anak. Pada waktu memasak anak akan melakukan kegiatan mengupas, memotong, memetik, mencampur adonan, membentuk adonan menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan mencetak dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memasak (*cooking class*) pada anak TK Plus Tunas Bangsa Kelompok B Kecamatan Sooko Mojokerto “.

Dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan memasak (*cooking class*) adalah mencetak, membentuk adonan kue, dan memotong buah dengan berbagai bentuk.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah penerapan kegiatan memasak (*cooking class*) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Plus Tunas Bangsa Kecamatan Sooko Mojokerto.

### **Tujuan**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui penerapan kegiatan memasak (*cooking class*) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto.

### **Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memilih kegiatan atau variasi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

### **DEFINISI ISTILAH**

1. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian –bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. (Sujiono.dkk, 2009:1.14).
2. Kegiatan memasak adalah suatu kegiatan mulai dari mempersiapkan bahan, mempersiapkan peralatan yang digunakan, proses pengolahan sampai bahan makanan tersebut siap untuk dimakan. ([http://id.wikipedia.org/ensiklopedia bebas/memasak](http://id.wikipedia.org/ensiklopedia_bebas/memasak), diakses tanggal 30 September 2011)

### **BATASAN PENELITIAN**

Agar penelitian tetap terfokus pada pokok permasalahan, maka penelitian ini perlu dibatasi. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengungkap tentang penerapan kegiatan memasak (*cooking class*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Motorik halus yang ditingkatkan disini adalah kemampuan memotong, membentuk, dan mencetak.
3. Subyek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B, yang berjumlah 15 anak.

4. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

### **ASUMSI**

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang dijadikan dasar untuk langkah penelitian. Dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memasak (*Cooking Class*) Pada Anak TK Plus Tunas Bangsa Kelompok B Kecamatan Sooko Mojokerto, peneliti berasumsi sebagai berikut:

1. Setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda, namun mereka mempunyai potensi yang sama untuk bisa ditingkatkan kemampuannya.
2. Kemampuan motorik halus sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini.
3. Kegiatan memasak (*cooking class*) adalah kegiatan yang menyenangkan, dan menarik minat anak.

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang analisis datanya menggunakan tehnik deskriptif kualitatif.

Menurut Arikunto, (2010 ; 130) penelitian tindakan kelas (*Classroom action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan

konteks yang ada dilapangan. (dalam Arikunto, 2010 : 32)

Penelitian secara deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. (dalam Arikunto, 2010 : 3)

Alasan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang sifatnya deskriptif kualitatif adalah karena permasalahan yang diambil mengenai anak-anak yang sifatnya holistik, kompleks dan penuh makna. Sebagai seorang guru, penulis perlu melakukan penelitian tindakan ditempat mengajar atau kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dilakukan melalui kegiatan memasak (*cooking class*) pada anak kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto.

#### **2. Prosedur Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada semester genap/semester dua di kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto, tahun pelajaran 2011-2012. Penelitian berlangsung dalam jangka waktu tiga minggu pada bulan April sampai Mei 2012.

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui bahwa kegiatan memasak (*cooking class*) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

##### **2. Rincian penelitian**

Adapun rincian prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan terbagi dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.

###### **1. Rencana tindakan**

Penelitian ini dilakukan di TK PLUS TUNAS BANGSA kelompok B, kecamatan Sooko

Mojokerto. Penerapan kegiatan memasak (*cooking class*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat bantu instrumen yang disusun oleh peneliti sendiri.

## 2. Tahap tindakan

Pada tahap tindakan, kegiatan yang direncanakan adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajak anak duduk di karpet dengan bentuk setengah lingkaran.
2. Guru menerangkan tahap-tahap kegiatan memasak yang akan dilakukan bersama anak.
3. Anak memperhatikan petunjuk guru.
4. Guru bersama anak melakukan kegiatan memasak. (membentuk, mencetak, memotong)

## 5. Tahapan pengamatan atau observasi

Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi yang telah dipersiapkan pula.

## 6. Tahap evaluasi dan refleksi

Pada tahap ini, guru menganalisa dan mengolah data yang telah diperoleh. Apabila dalam tahap awal pelaksanaan tindakan kelas belum memenuhi target yang diharapkan, maka peneliti merencanakan kembali penelitian berikutnya.

## 7. Subyek Penelitian

1. Penelitian ini akan dilakukan pada anak TK Plus Tunas Bangsa, kelompok B.
2. Waktu penelitian  
Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu pada semester dua tahun ajaran 2011 – 2012. Tepatnya pada bulan April sampai bulan Mei 2012.

## 3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik untuk membantu dalam memperoleh data penelitian. Adapun tehnik pengumpulan data tersebut antara lain :

### 1. Observasi

Jenis observasi yang dilaksanakan peneliti adalah observasi partisipatif, sebab peneliti ikut serta dalam kegiatan memasak membuat es buah dan membuat kue kering.

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran di TK Plus Tunas Bangsa khususnya pada anak yang ditingkatakan kemampuan motorik halusnya melalui kegiatan memasak (*cooking class*).

### 2. Dokumentasi

Adapun metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendokumentasikan kegiatan anak yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memasak (*cooking class*). Dan juga RKH peneliti yang berkaitan dengan kegiatan memasak (*cooking class*) pada anak Kelompok B TK Plus Tunas Bangsa Kecamatan Sooko Mojokerto.

### 3. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrument berupa lembar observasi aktifitas guru, lembar observasi aktifitas anak, dan lembar observasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memasak (cooking class).

Lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui proses belajar mengajar yang seharusnya dilakukan guru dan disesuaikan dengan RKH yang telah dibuat. Pada lembar observasi aktifitas anak digunakan untuk mengetahui respon anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Untuk mengetahui hasil tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memasak menggunakan lembar observasi terdiri dari 4 indikator penilaian yang mengacu pada kurikulum.

Instrumen-instrumen tersebut dapat berupa pedoman observasi yang akan digunakan untuk meneliti pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui keberhasilan peneliti melalui tabel-tabel berikut ini:

#### 1. Lembar observasi aktivitas guru.

Tabel 3.1  
Pedoman Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan				Ket
		1	2	3	4	
1	Guru menyapa dan mengucapkan salam					
2	Guru memberi apersepsi					
3	Guru memotivasi anak					
4	Guru memberi penjelasan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan					
5	Guru menjelaskan bahan dan alat yang digunakan.					
6	Guru menggunakan metode demonstrasi memasak (cooking class)					
7	Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.					

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan				Ket
		1	2	3	4	
8	Guru membimbing dan memperhatikan anak.					
9	Guru memberi penghargaan dan pujian kepada anak .					
10	Guru memberi penguatan dan penegasan serta memberi pertanyaan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.					

Tabel 3.2.  
Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

No	Kriteria Penilaian	Bintang	Angka
1	Mengucapkan salam dengan menenangkan anak terlebih dahulu kemudian mengucapkan salam	★★★★	4
	Mengucapkan salam dengan sikap duduk ditempat	★★★	3
	Mengucap salam dengan membiarkan kondisi anak yang ramai	★★	2
	Mengucap salam tanpa melihat anak	★	1
2	Memberi apersepsi sesuai dengan tema dan terjadi umpan balik	★★★★	4
	Memberi apersepsi sesuai dengan tema tapi tanpa umpan balik	★★★	3
	Memberi apersepsi sesuai dengan tema	★★	2
	Memberi apersepsi tidak sesuai dengan tema	★	1
3	Memotivasi anak dengan pendekatan dan perhatian	★★★★	4
	Memotivasi anak dengan pendekatan	★★★	3
	Memotivasi anak tanpa ada pendekatan	★★	2
	Memotivasi anak dengan paksa	★	1
4	Memberi penjelasan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan dengan menenangkan anak terlebih dahulu	★★★★	4
	Memberi penjelasan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan	★★★	3
	Memberi penjelasan tanpa menenangkan anak terlebih dahulu	★★	2

No	Kriteria Penilaian	Bintang	Angka
	Memberi penjelasan tentang kegiatan tapi kurang focus	★	1
5	Memberi penjelasan tentang bahan dan alat yang digunakan dan member kesempatan anak untuk memegang bendanya	★★★★★	4
	Memberi penjelasan tentang bahan dan alat yang digunakan dengan menunjukkan benda aslinya	★★★	3
	Memberi penjelasan tentang bahan dan alat yang digunakan, tanpa menenangkan anak terlebih dahulu	★★	2
	Memberi penjelasan tentang bahan dan alat tanpa menunjukkan bendanya	★	1
	Menggunakan metode demonstrasi dengan kreatif dan mudah dipahami anak	★★★★★	4
6	Menggunakan metode demonsrasi (sesuai dengan tema)	★★★	3
	Metode yang dipakai kurang kreatif sehingga kurang direspon oleh anak	★★	2
	Metode yang dipakai tidak sesuai dengan tema	★	1
	Membuat suasana belajar yang nyaman dan memberi kesempatan anak untuk aktif	★★★★★	4
7	Membuat suasana belajar dengan nyaman	★★★	3
	Mebiarkan anak yang asyik bermain sendiri	★★	2
	Mebiarkan suasana belajar yang ramai	★	1
8	Membimbing dengan memahami karakter dan mengetahui bakat, minat dan tahapan perkembangan anak	★★★★★	4
	Membimbing dengan memahami karakter anak	★★★	3
	Membimbing dengan memahami karakter namun tidak melihat kemampuan anak	★★	2

No	Kriteria Penilaian	Bintang	Angka
	Membimbing dengan tidak memahami karakter masing-masing anak	★	1
9	Memberi penghargaan dan pujian sesuai dengan hasil yang dicapai oleh anak	★★★★★	4
	Memberi penghargaan yang disukai oleh anak	★★★	3
	Memberi penghargaan yang kurang disukai oleh anak	★★	2
	Tidak menghargai apa yang dilakukan anak	★	1
10	Memberi pertanyaan sesuai dengan kegiatan dan mudah dimengerti oleh anak.	★★★★★	4
	Memberi pertanyaan sesuai dengan kegiatan	★★★	3
	Memberi pertanyaan yang kurang jelas dan kurang dimengerti oleh anak	★★	2
	Memberi pertanyaan yang menyimpang dari kegiatan yang dilakukan	★	1

## 2. Lembar observasi aktivitas siswa

Tabel 3.3.  
Pedoman Observasi Aktivitas Anak

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan				Ket
		1	2	3	4	
1	Anak membalas dan menjawab salam					
2	Anak mampu merespon apersepsi guru					
3	Anak lebih bersemangat untuk belajar dengan baik.					
4	Anak mendengar dan memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan.					
5	Anak memperhatikan penjelasan guru tentang bahan dan alat yang digunakan untuk kegiatan memasak.					
6	Anak memperhatikan guru ketika mendemonstrasikan kegiatan memasak.					
7	Anak aktif melakukan kegiatan memasak.					

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan				Ket
		1	2	3	4	
8	Terjadi interaksi timbal balik antara anak dan guru.					
9	Anak mengerti arti pujian / reward sehingga anak termotivasi dalam menyelesaikan kegiatan					
10	Anak merespon dan mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan guru.					

Tabel 3.4.  
Kriteria Penilaian Aktivitas Anak

No	Kriteria Penilaian	Bintang	Angka
1	Menjawab salam dengan sempurna dan sikap rapi di karpet	★★★★	4
	Menjawab salam dengan sikap duduk ditempat	★★★	3
	Menjawab salam dengan lengkap tetapi belum sempurna	★★	2
	Menjawab salam dengan sepenggal	★	1
2	Terjadi komunikasi waktu guru menyampaikan apersepsi.	★★★★	4
	Apersepsi yang disampaikan guru dipahami	★★★	3
	Ketika guru memberi apersepsi anak bermain sendiri, ramai sendiri	★★	2
	Anak belum mampu merespon apersepsi guru	★	1
3	Anak memahami materi kegiatan secara konsisten	★★★★	4
	Anak memahami materi kegiatan namun belum konsisten	★★★	3
	Anak sudah memahami materi	★★	2
	Anak belum memahami materi	★	1
4	Mendengarkan penjelasan guru dengan konsentrasi dan memahami materi yang disampaikan guru	★★★★	4
	Mendengarkan penjelasan guru dengan konsentrasi	★★★	3
	Mendengarkan penjelasan guru sambil berbicara dengan teman	★★	2
	Belum bisa konsentrasi mendengarkan penjelasan guru	★	1

No	Kriteria Penilaian	Bintang	Angka
5	Mendengarkan penjelasan guru dengan konsentrasi dan dapat memahami	★★★★	4
	Mendengarkan penjelasan guru dengan konsentrasi	★★★	3
	Mendengarkan penjelasan guru tentang bahan dan alat yang digunakan tapi belum konsentrasi	★★	2
	Belum bisa konsentrasi mendengarkan penjelasan guru tentang bahan dan alat yang digunakan	★	1
6	Mau memperhatikan saat guru mendemonstrasikan kegiatan dengan antusias dan mampu melakukan seperti contoh guru.	★★★★	4
	Mau memperhatikan saat guru mendemonstrasikan kegiatan dengan antusias	★★★	3
	Mau memperhatikan saat guru mendemonstrasikan kegiatan jika dimotivasi	★★	2
	Tidak mau memperhatikan guru saat guru mendemonstrasikan kegiatan memasak	★	1
7	Mau melakukan kegiatan dengan hasil yang baik.	★★★★	4
	Mau melakukan tanpa bimbingan guru	★★★	3
	Mau melakukan dengan bimbingan guru	★★	2
	Tidak mau melakukan kegiatan memasak	★	1
8	Terjadi interaksi timbal balik yang optimal antara anak dan guru	★★★★	4
	Terjadi interaksi timbal balik yang baik antara anak dan guru	★★★	3
	Terjadi interaksi timbal balik antara anak dan guru	★★	2
	Tidak ada interaksi timbal balik antara anak dan guru	★	1
9	Anak mengerti arti reward/ pujian dan dapat menyelesaikan tugas secara konsisten	★★★★	4
	Anak mengerti arti reward/ pujian sehingga anak termotivasi dalam menyelesaikan tugas namun belum konsisten	★★★	3

No	Kriteria Penilaian	Bintang	Angka
	Anak mengerti arti reward/ pujian	★★	2
	Anak belum mengerti arti reward/pujian yang diberikan guru	★	1
10	Anak merespon dan menjawab pertanyaan dengan sangat baik	★★★★	4
	Anak merespon dan menjawab pertanyaan tanpa bimbingan guru	★★★	3
	Anak merespon dan menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru	★★	2
	Anak belum merespon pertanyaan guru	★	1

### 3. Lembar observasi kemampuan anak

Tabel 3.5.  
Pedoman Observasi kemampuan motorik halus anak

No	Indikator	Penilaian				Jml	Ket
		★ 1	★ 2	★ 3	★ 4		
1	Mencetak adonan kue						
2	Membentuk adonan kue						
3	Memotong buah dengan bentuk segi empat, segi tiga dan bergelombang.						
4	Menyiapkan buah dan bahan lain kedalam gelas menjadi es buah / meronce buah menjadi sate buah.						

Tabel 3.6.  
Kriteria Penilaian Motorik Halus Anak

No	Kriteria Penilaian	Bintang	Angka
1	Anak mampu mencetak adonan kue tanpa bantuan guru dengan hasil yang baik	★★★★	4
	Anak mampu mencetak adonan kue tanpa bantuan guru dengan hasil rata-rata	★★★	3
	Anak mampu mencetak adonan kue dengan bantuan guru	★★	2

No	Kriteria Penilaian	Bintang	Angka
	Anak belum mampu mencetak adonan kue	★	1
2	Anak mampu membentuk adonan kue dengan berbagai bentuk tanpa bantuan guru dengan hasil yang baik	★★★★	4
	Anak mampu membentuk adonan kue tanpa bantuan, tetapi hasilnya belum sempurna	★★★	3
	Anak mampu membentuk adonan kue dengan bantuan guru	★★	2
	Anak belum mampu membentuk adonan kue	★	1
3	Anak mampu memotong buah dengan bentuk yang diharapkan dengan hasil yang sangat baik	★★★★	4
	Anak mampu memotong buah dengan bentuk yang diharapkan dengan hasil yang baik	★★★	3
	Anak mulai bisa memotong buah dengan bentuk yang diharapkan tetapi hasilnya belum baik	★★	2
	Anak belum mampu memotong buah dengan bentuk yang diharapkan	★	1
4	Anak dapat menyiapkan es buah/ meronce membuat sate buah untuk diri sendiri dengan rapi dan dapat membantu temannya	★★★★	4
	Anak sudah dapat menyiapkan es buah/ meronce membuat sate buah untuk dirinya sendiri.	★★★	3
	Anak mulai dapat menyiapkan es buah/ meronce membuat sate buah dengan bantuan guru	★★	2
	Anak belum mampu menyiapkan es buah/ meronce membuat sate buah.	★	1

### 4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi anak

berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak yang dinyatakan dengan persentase (%) yang dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi / banyaknya individu

(Sudijono, 2010 : 43).

Untuk mengetahui persentase tersebut digunakan kriteria sebagai berikut :

76 % - 100 % = Sangat Baik

56 % - 75 % = Baik

36 % - 55 % = Cukup

0 % - 35 % = Kurang

Adapun data tentang lembar aktivitas guru dan anak menggunakan rumus :

1 = Kurang                      3 = Baik

2 = Cukup                      4 = Sangat Baik

(Arikunto, 2010 : 271).

Keberhasilan : Jika aktivitas guru siswa dan kemampuan motorik halus anak mencapai  $\geq 75$  %.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### 1. Siklus Pertama

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada anak kelompok B TK Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto, tahun pelajaran 2011-2012. Jumlah pertemuan tiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan menggunakan dua RKH. Dan dari hasil data nilai yang diperoleh dan dihitung, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan ke satu didapat skor 75 % sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran sudah termasuk cukup baik.
2. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan ke satu didapat skor 75,33 % sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran sudah termasuk cukup baik.
3. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap kemampuan anak didapat skor 63,33 %, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan memasak (*cooking class*) pada kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto, termasuk cukup baik.
4. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan ke dua didapat skor 77,5 % sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran sudah termasuk baik.

5. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan ke dua didapat skor 76 % sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran sudah termasuk baik.
6. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap kemampuan motorik halus anak pada siklus I pertemuan ke dua didapat skor 66,25 %, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan memasak (cooking class) pada kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto, termasuk cukup baik.

#### **Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus I, ada beberapa hal yang perlu dibenahi yaitu :

- 1). Guru perlu memberikan apersepsi yang baik kepada anak sehingga anak terangsang untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
- 2). Anak-anak kurang bersemangat ketika membentuk dan mencetak karena adonan kue tidak berwarna
- 3). Pada saat memotong buah, ukuran terlalu kecil sehingga hasilnya kurang maksimal.
- 4). Guru harus selalu memberikan pujian kepada anak agar anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik lagi
- 5). Kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto cukup baik, karena mencapai skor 66,25 % dan ketuntasan belajar anak kelompok B Tunas Bangsa Kecamatan

Sooko Mojokerto yang diharapkan adalah  $\geq 75$  %, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

#### **2. Siklus Kedua**

Kegiatan pada siklus kedua merupakan tindak lanjut dari kegiatan pada siklus pertama. Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus kedua berlangsung selama 2 kali pertemuan yaitu tanggal 3 Mei dan 4 Mei 2012 pada anak kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto dengan jumlah 15 anak. Penelitian dalam siklus kedua ini, peneliti menggunakan kegiatan memasak, pada saat membuat kue kering, adonan kue diberi warna sehingga anak lebih tertarik untuk membentuk dan mencetak. Ketika anak ingin membentuk apel, dia gunakan warna merah, dan mereka gunakan warna hijau untuk membentuk daun, dan sebagainya. Pada saat memotong buah, ukuran potongan buah lebih besar sehingga anak lebih mudah melakukannya.

Dan dari hasil data nilai yang diperoleh dan dihitung, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Dalam hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan ke satu didapat skor 85 %, sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus kedua pertemuan pertama sudah termasuk baik dan ada peningkatan.
2. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan ke satu didapat skor 80,3% sehingga dapat dikatakan bahwa dalam

proses pembelajaran sudah termasuk baik.

3. Dari hasil perhitungan data terhadap kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memasak membuat kue kering didapat skor 75,8 %, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memasak (*cooking Class*) pada anak kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto, termasuk baik dan terjadi peningkatan dari siklus I.
4. Dalam hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan ke dua didapat skor 90 %, sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus kedua sudah termasuk baik dan ada peningkatan.
5. Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran didapat skor 84,8% sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran sudah termasuk baik.
6. Dari hasil perhitungan data terhadap kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memasak didapat skor 81,6. %, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memasak (*cooking Class*) pada anak kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto, termasuk baik dan terjadi peningkatan dari siklus I.

#### **Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus II sudah

berjalan dengan baik dan proses pembelajaran dengan kegiatan memasak (*cooking Class*) sudah berhasil.

#### **3. Pembahasan.**

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada anak kelompok B TK Plus Tunas Bangsa kecamatan Sooko Mojokerto, dengan kegiatan memasak (*Cooking Class*) terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, selain itu terlihat juga bahwa anak menjadi termotivasi untuk berkembang dan berkreasi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase hasil observasi kemampuan motorik halus anak yang pada siklus I mencapai 63,33 % meningkat menjadi 81,6 % pada siklus II.

Anak cenderung lebih semangat belajar karena kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan anak untuk berpraktek secara langsung. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas belajar anak dari siklus I yang baru mencapai 75,33 % dan pada siklus II meningkat menjadi 84,8 %.

Selain itu juga terjadi peningkatan prosentase keberhasilan aktifitas guru dalam pembelajaran dari 75 % pada siklus I menjadi 90 % pada siklus II. Peningkatan ini merupakan salah satu bukti bahwa ada usaha perbaikan dalam mengelola proses belajar mengajar yang kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Kegiatan memasak yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah kegiatan memasak sederhana yang dapat dilakukan bersama anak, dan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik anak TK.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi memasak (cooking class) dalam proses pembelajaran yang menyenangkan terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Plus Tunas Bangsa Kecamatan Sooko Mojokerto. Terbukti persentase kemampuan anak pada siklus I adalah 63,33 %, dan pada siklus II mencapai 81,6 % artinya kemampuan motorik halus anak meningkat sebesar 18,27 % ( $81,6\% - 63,33\% = 18,27\%$ ). dan sudah dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berhasil karena sudah melebihi angka 75 % artinya hasil belajar atau kemampuan motorik halus anak sudah baik.

Tujuan akhir dari kegiatan memasak (*cooking class*), tentu saja bukan untuk menjadikan anak menjadi seorang koki yang handal, namun agar mereka mendapat pengalaman yang berharga dan menyenangkan di sekolah.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada diatas, maka sebagai penutup diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi lembaga sekolah (TK), perlu dilakukannya kegiatan memasak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran.
2. Bagi guru, seharusnya melibatkan anak dalam proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kemampuan dasar.
3. Hendaknya guru selalu berupaya melakukan perbaikan kinerjanya dalam pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Pelaksanaan kegiatan memasak dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- <http://www.goggle>. *Memasak-wikipedia bahasa Indonesia*, ensiklopedia bebas, 30 september 2011.
- Indri, *Ketika Anak-Anak Belajar Memasak*. (<http://www.google>) diakses tanggal 2 Pebruari 2012.
- Montolalu, B.E.F. dkk.2008, *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso, Soegeng. 2008, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saputra, Yudha dan Rudyanto. 2005, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas.
- Sudijono, Anas. 2009, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujiono, Bambang dkk. 2009, *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono Yuliani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks
- Susanto, Ahmad. 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana Prenada, Media Group.

Tjateri, Gusti Ayu, tanpa tahun.  
*Pengembangan Motorik Anak  
Taman Kanak-Kanak.* Modul  
perkuliahan, Universitas Negeri  
Surabaya.

\_\_\_\_\_,2007. *Pedoman Pembelajaran  
Bidang Pengembangan Fisik  
Motorik di TK.* Jakarta: Depdiknas.

\_\_\_\_\_,2010, *Kumpulan Pedoman  
Pembelajaran Taman Kanak-  
kanak, Dan Menengah,* Direktorat  
Pembinaan Taman Kanak-Kanak  
Dan Sekolah Dasar.

